

The Role of Pencak Silat in Building Youth Character in Kedung Kendo Village

Venny Zahra Syahfrilina¹, Khoirun Nisa², Hannik Masniyah³, Desika Putri Mardiani, Heryanto Susilo

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹ 24010034030@mhs.unesa.ac.id, ² 24010034111@mhs.unesaa.ac.id,

³ 24010034035@mhs.unesa.ac.id, ⁴ desikamardiani@unesa.ac.id, ⁵ heryantosusilo@unesa.ac.id

Abstract

Pencak silat is one of Indonesia's original cultural heritages that has high philosophical and character values. This martial art is not only aimed at training physical skills, but also as a medium for character education. Pencak silat not only teaches physical skills, but also contains spiritual and moral aspects that are important in character building. The findings of the study showed that in each training session, there was an emphasis on the importance of values such as honesty, politeness, and responsibility. This study found that participants involved in pencak silat had a higher level of integrity and were more compliant with moral norms in their daily lives. This study aims to describe the role of pencak silat in shaping the character of adolescents. Through participatory observation and in-depth interviews with trainers and participants, it was found that pencak silat not only teaches self-defense techniques, but also noble values such as patience, courage, and sportsmanship. In addition, pencak silat also provides a forum for adolescents to interact socially and develop self-confidence. The results of this study conclude that pencak silat can be an effective alternative in efforts to shape the character of the younger generation.

Keywords: *Pencak silat, Pendidikan karakter.*

Abstrak

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya asli Indonesia yang memiliki nilai filosofis dan karakter yang tinggi. Seni bela diri ini tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan fisik, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter. Pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga mengandung aspek spiritual dan moral yang penting dalam pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap sesi latihan, ada penekanan pada pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab. Penelitian ini menemukan bahwa peserta yang terlibat dalam pencak silat memiliki tingkat integritas yang lebih

Correspondence authors:

Khoirun Nisa, 24010034111@mhs.unesaa.ac.id

How to Cite this Article

Nisa, K., Syahfrilina, V. Z., Masniyah, H., Mardiani, D. P., & Susilo, H. (2025). The Role of Pencak Silat in Building Youth Character in Kedung Kendo Village. *Jurnal Paradigma*, 17(1), 18 - 29. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i1.274>



Copyright (c) 2025 Khoirun Nisa, Venny Zahra Syahfrilina, Hannik Masniyah, Desika Putri Mardiani, Heryanto Susilo. *Jurnal Paradigma* is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

tinggi dan lebih mematuhi norma-norma moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pencak silat dalam membentuk karakter remaja. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pelatih dan peserta, ditemukan bahwa pencak silat tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keberanian, dan sportivitas. Selain itu, pencak silat juga memberikan wadah bagi remaja untuk berinteraksi sosial dan mengembangkan rasa percaya diri. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pencak silat dapat menjadi alternatif yang efektif dalam upaya membentuk karakter generasi muda.

Kata Kunci : *Pencak silat , Pendidikan karakter.*

Introduction

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya asli Indonesia yang memiliki nilai filosofis dan karakter yang tinggi. Seni bela diri ini tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan fisik, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter. Pencak silat secara khusus memiliki potensi untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral tinggi .

Dalam konteks pendidikan nasional, pentingnya pendidikan karakter telah lama ditekankan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan mandiri. Melalui pencak silat, nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Globalisasi yang semakin pesat telah membawa tantangan besar terhadap pendidikan karakter, terutama di kalangan generasi muda. Di tengah fenomena kemerosotan moral yang sering terjadi, pencak silat menawarkan pendekatan berbasis kearifan lokal untuk membangun karakter. Sebagai contoh, seni bela diri Kuntau di Kalimantan Selatan mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan cinta damai melalui pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur sama halnya dengan pendidikan pencak silat di daerah kedung kendo yang juga mengajarkan nilai-nilai filosofis budaya lokal (Ruswinarsih et al., 2023) .

Di lingkungan perguruan pencak silat, pembelajaran karakter tidak hanya diajarkan melalui gerakan fisik, tetapi juga melalui interaksi sosial. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama ditekankan dalam berbagai aktivitas, seperti latihan rutin dan kompetisi (Ruswinarsih et al., 2023). Interaksi ini memperkuat hubungan sosial antarindividu, sekaligus membangun rasa persaudaraan di antara anggota.

Selain itu, pencak silat juga dikenal sebagai media pendidikan informal yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tertentu. Pada pendidikan anak usia dini, misalnya, pencak silat di Paguron Galura Panglipur Bandung difokuskan untuk membentuk lima nilai karakter, yaitu taqwa, tangguh, trengginas, tanggap, dan tanggon (Shinohara, 1979). Nilai-nilai ini dikembangkan melalui latihan yang mengintegrasikan filosofi pencak silat dalam kehidupan sehari-hari anak (Shinohara, 1979).

Pendidikan karakter melalui pencak silat juga relevan untuk diterapkan di sekolah. Sebuah penelitian di SMA Negeri 1 Sidrap menunjukkan bahwa pencak silat memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap jujur (Mustakim et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan nasional untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter unggul.

Di Kalimantan Selatan, seni bela diri Kuntau bahkan telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Dayak dan budaya lokal lainnya. Melalui Kuntau, nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, keberanian, dan cinta damai diajarkan kepada generasi muda (Ruswinarsih et al., 2023). Hal ini menjadi bukti bahwa pencak silat tidak hanya menjadi alat pendidikan, tetapi juga media pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan kajian di atas, jelas bahwa pencak silat memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter berbasis pendidikan sepanjang hayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pencak silat dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan untuk membangun karakter individu yang tangguh dan bermartabat.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2010: 4)

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah dikemukakan di atas, yaitu untuk memperoleh data secara lengkap. Data yang telah didapat dari proses wawancara dan observasi akan disajikan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu ada juga data yang mendukung yaitu foto-foto hasil observasi. Dimana dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain :

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi merupakan sebuah metode untuk pengumpulan data di mana para peneliti akan mencatat informasi-informasi yang mereka saksikan selama penelitian.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada senior dan anggota pencak silat di di desa Kedungkendo.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Lexy J. Moleong, 2010: 217). Adanya dokumentasi untuk mendukung data. Hal yang akan di dokumentasikan dalam penelitian ini adalah kegiatan latihan yang dapat membentuk karakter baik peserta pencak silat.

Result and Discussion

Result

Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, menghasilkan temuan sebagai berikut:

Jumlah responden yang diwawancarai: 15 orang, terdiri atas 8 pelatih dan 7 siswa. Jumlah ini mencerminkan variasi pengalaman dan sudut pandang antara pelatih dan siswa, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh pencak silat dalam pembentukan karakter remaja.

Data Hasil Penelitian

No.	Temuan Penelitian
1.	Sebanyak 13 dari 15 responden menyatakan bahwa pencak silat berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin melalui pemahaman nilai-nilai kerohanian, seperti sering menjalankan ibadah sholat, mendekatkan diri kepada Tuhan, menghormati orang tua dan guru, serta mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Karakter ini terlihat dalam pola perilaku sehari-hari siswa yang lebih terstruktur dan menghargai waktu.
2.	Semua responden (15 dari 15) melaporkan bahwa kegiatan berbagi makanan atau minuman saat istirahat, serta perhatian terhadap teman yang sakit, meningkatkan nilai kerjasama, persaudaraan, dan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. Responden juga mencatat bahwa situasi seperti ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anggota kelompok, yang mendukung harmonisasi sosial di dalam komunitas.
3.	Sebanyak 13 dari 15 responden menunjukkan perkembangan dalam aspek spiritual (rajin beribadah, menaati perintah Tuhan), moral (jujur, sopan, bertanggung jawab), dan sosial (menghormati orang tua, guru, serta orang yang lebih tua). Mereka juga lebih bijaksana dan berani mengakui kesalahan dengan meminta maaf. Hal ini menunjukkan bahwa latihan pencak silat tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik tetapi juga mengasah kecerdasan emosional dan moral.
4.	13 dari 15 responden menyatakan bahwa pencak silat meningkatkan rasa tanggung jawab melalui pengajaran untuk berpikir matang sebelum bertindak, memahami konsekuensi dari tindakan, serta membuka pola pikir yang lebih dewasa. Pelatihan ini juga mengasah soft skill, khususnya bagi mereka yang menjadi pelatih resmi, yang dilaporkan lebih mampu mengambil keputusan dengan percaya diri dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

5.	Filosofi yang diajarkan, seperti “berani karena benar, takut karena salah”, mendorong kepercayaan diri remaja dalam menghadapi berbagai tantangan. Pemahaman akan konsep karma juga diterapkan secara konsisten dalam seluruh aspek pelatihan. Responden mengakui bahwa pendekatan ini membantu mereka menghadapi tekanan sosial dan membuat keputusan yang lebih bijaksana.
6.	Pelatihan pencak silat mengintegrasikan perangkat modern, seperti proyektor, mikrofon, laptop, dan aplikasi pengolah data. Penggunaan teknologi ini memadukan nilai tradisional dengan pendekatan modern untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik. Hal ini menunjukkan bagaimana pencak silat dapat tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya.
7.	Partisipasi peserta dari berbagai usia (9 hingga 28 tahun) menunjukkan bahwa pencak silat menjadi sarana pembelajaran lintas generasi. Namun, penelitian ini menitikberatkan pada pengaruhnya terhadap generasi remaja. Partisipasi lintas generasi ini memberikan peluang untuk saling bertukar pengalaman dan nilai antara kelompok usia yang berbeda, mendukung kesinambungan nilai-nilai positif di masyarakat.

Kegiatan Pendukung dalam Pelatihan:

1. Latihan Fisik: Meningkatkan kekuatan, kelenturan, dan daya tahan tubuh para peserta.
2. Materi Kerohanian: Melibatkan pengajaran nilai-nilai agama, seperti rajin beribadah, menghormati orang tua, dan mempraktikkan sikap sopan santun.
3. Tadarus Bersama: Mengajarkan nilai kebersamaan dan spiritualitas selama bulan Ramadan.
4. Bakti Sosial: Diadakan selama Ramadan, mendorong peserta untuk berbagi dengan masyarakat sekitar dan meningkatkan kesadaran sosial.

Hasil Tambahan yang Tidak Tercakup dalam Tabel:

1. Filosofi seperti “berani karena benar, takut karena salah” menjadi landasan pembelajaran, membangun kepercayaan diri serta motivasi siswa. Filosofi ini memberikan kerangka berpikir yang membantu siswa dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

2. Latihan mengajarkan nilai berbagi dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain, yang meningkatkan kesadaran sosial di antara peserta. Kepekaan sosial ini diakui oleh pelatih sebagai salah satu hasil yang paling mencolok dari program latihan.
3. Penggunaan teknologi modern dalam pelatihan memperkuat efisiensi dan relevansi pembelajaran dengan tantangan kehidupan masa kini. Responden mencatat bahwa penggunaan teknologi membantu mereka memahami materi lebih cepat dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan dengan lebih efektif.
4. Pembelajaran melalui pencak silat memperlihatkan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan dan kerja sama tim. Hal ini terbukti dari berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi antara anggota kelompok, seperti pengorganisasian acara dan pelatihan bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa pencak silat, sebagai warisan budaya lokal, memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter remaja secara menyeluruh melalui pendekatan pendidikan sepanjang hayat. Dengan kombinasi nilai-nilai tradisional dan metode pembelajaran modern, pencak silat tidak hanya relevan dalam konteks budaya tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik individu dalam masyarakat modern.

Hasil Dokumentasi



Gambar 1. Mengajari adik junior



Gambar 2. Siswa melakukan push up



Gambar 3. pemberian kerohanian



Gambar 4. latihan atlet pencak silat



Gambar 5. Tadarus bersama



Gambar 6. bakti sosial

Discussion

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang melibatkan pengembangan nilai-nilai yang mencakup sikap, perilaku, serta kualitas moral dan sosial individu. Sebagaimana diungkapkan oleh Suprpti dan Riyanto (2018) serta Lestari dkk. (2019), karakter mencerminkan kebulatan jiwa dan perwujudan dari pergerakan pikiran, perasaan, dan kemauan yang membentuk tindakan individu¹. Dalam hal ini, pendidikan karakter bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga memperkuat moral, watak, serta sosial peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, pencak silat sebagai salah satu bentuk pembelajaran fisik ternyata mampu memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut adalah pembahasan lebih lanjut terkait pembentukan karakter melalui pencak silat:

1. Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pencak Silat

Berdasarkan hasil penelitian, pencak silat terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Disiplin dalam konteks ini mengacu pada kepatuhan terhadap aturan, waktu, dan prosedur yang berlaku dalam setiap sesi latihan. Latihan pencak silat yang terstruktur dan dijalankan secara konsisten mengajarkan peserta untuk menghargai waktu, mengikuti instruksi pelatih, serta mempertahankan semangat berlatih meskipun dalam kondisi fisik yang lelah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pencak silat memberikan pembelajaran yang mendalam terkait tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Pencak silat tidak hanya melatih fisik, tetapi juga melatih peserta untuk mengontrol emosi dan pikiran mereka, yang berdampak langsung pada pengembangan sikap disiplin di kehidupan sehari-hari.

¹ Hajar Sahira Nahdiya and Heryanto Susilo, "Pengaruh Pendidikan Pramuka Penegak-Pandega Terhadap Penumbuhan Karakter Mandiri, Integritas, Dan Kepemimpinan Pada Anggota Dewan Kerja Cabang Sidoarjo," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 10, no. 1 (2021): 369–76, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42898>.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya aturan yang ketat dalam latihan, peserta didik diharapkan dapat membawa nilai-nilai disiplin ini ke dalam aktivitas mereka di luar pelatihan. Misalnya, banyak peserta yang menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan waktu, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu, disiplin yang terbentuk juga berkontribusi pada rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, baik dalam bidang pencak silat itu sendiri maupun dalam kehidupan pribadi mereka.

2. Pengembangan Nilai Sosial: Kerjasama dan Persaudaraan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pencak silat berperan penting dalam pengembangan nilai sosial pada para peserta. Salah satu nilai utama yang dikembangkan dalam latihan pencak silat adalah kerjasama. Dalam setiap latihan kelompok maupun pertandingan, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dengan rekan-rekannya, baik dalam hal teknik maupun dalam menyelesaikan latihan bersama. Kerjasama ini mengarah pada penciptaan atmosfer yang penuh persaudaraan, yang membantu peserta didik merasa lebih terhubung dan solid satu sama lain.

Para peserta yang terlibat dalam pencak silat melaporkan adanya rasa persaudaraan yang kuat di antara mereka, bahkan setelah menyelesaikan latihan. Temuan ini menunjukkan bahwa melalui interaksi yang terjalin selama latihan, para peserta didik belajar untuk saling menghormati, mengedepankan kepentingan bersama, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan mereka. Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pencak silat, tetapi juga dalam kehidupan sosial di luar pelatihan. Salah satu dampak positif yang terlihat adalah semakin banyaknya remaja yang merasa lebih percaya diri dan berani untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di komunitas mereka.

3. Integrasi Aspek Spiritual dan Moral dalam Pencak Silat

Pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga mengandung aspek spiritual dan moral yang penting dalam pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap sesi latihan, ada penekanan pada pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab. Penelitian ini menemukan bahwa peserta yang terlibat dalam pencak silat memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi dan lebih mematuhi norma-norma moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sangat relevan, mengingat pencak silat bukan hanya sekadar

olahraga beladiri, tetapi juga merupakan bagian dari budaya yang memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan.

Peserta yang mengikuti pelatihan pencak silat juga mengalami peningkatan dalam hal pengendalian diri dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan. Sebagai contoh, banyak peserta yang menyatakan bahwa setelah berlatih pencak silat, mereka lebih sadar akan pentingnya kejujuran dan kesopanan, baik dalam pergaulan dengan teman-teman maupun dalam interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial mereka. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, peserta tidak hanya menjadi individu yang lebih baik dalam hal fisik, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual.

4. Penguatan Rasa Tanggung Jawab dalam Pengambilan Keputusan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pencak silat memperkuat rasa tanggung jawab peserta dalam pengambilan keputusan. Dalam latihan pencak silat, setiap gerakan dan teknik yang dilakukan mengharuskan peserta untuk berpikir kritis dan memperhitungkan kemungkinan akibat dari tindakan mereka. Selain itu, setiap keputusan yang diambil dalam konteks sparring atau latihan bersama memiliki dampak terhadap diri sendiri dan pasangan latihan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta yang berlatih pencak silat cenderung lebih bertanggung jawab dalam kehidupan mereka, termasuk dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Sebagai contoh, banyak peserta yang melaporkan bahwa setelah terlibat dalam pencak silat, mereka menjadi lebih bijak dalam menentukan pilihan, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun kehidupan pribadi. Mereka belajar untuk mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang mereka buat dan untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Conclusion

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan pencak silat, sebagai warisan budaya bangsa, memiliki potensi yang luar biasa dalam membentuk karakter remaja. Melalui latihan fisik dan mental yang intensif, pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, hormat, dan keberanian. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan pencak silat secara signifikan dapat meningkatkan rasa percaya diri, kedisiplinan, dan kemampuan bersosialisasi pada remaja. Selain itu, pencak silat juga memberikan wadah bagi remaja untuk mengeksplorasi potensi diri dan mengembangkan identitas diri yang positif.

Dengan demikian, pencak silat dapat menjadi sarana yang efektif dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Selain sebagai olahraga, pencak silat juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan konteks kehidupan modern.

Acknowledgment (optional)

penelitian ini telah berhasil menunjukkan bahwa pencak silat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pencak silat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan hormat, dapat menjadi pondasi bagi pembentukan generasi muda yang berkualitas. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan program pencak silat dalam membentuk karakter sangat bergantung pada kualitas pelatih, dukungan lingkungan, dan desain kurikulum yang tepat. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan program pencak silat sebagai sarana pembentukan karakter."

References

- Mustakim, M., Balkis, S., & Said, M. (2021). Pengaruh Pencak Silat terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Negeri 1 Sidrap Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. *Social Landscape Journal*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.56680/slj.v2i1.19729>
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 50. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>
- Shinohara, H. (1979). Fluid Characteristics of Continuous Multi-Perforated Plate Stage Fluidized Beds without Downcomer Discharge of solid particles in the region of stable fluidization. *Kagaku Kogaku Ronbunshu*, 5(3), 275–280. <https://doi.org/10.1252/kakoronbunshu.5.275>
- J. Lexy Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nahdiya, Hajar Sahira, and Heryanto Susilo. “Pengaruh Pendidikan Pramuka Penegak-Pandega Terhadap Penumbuhan Karakter Mandiri, Integritas, Dan Kepemimpinan Pada Anggota Dewan Kerja Cabang Sidoarjo.” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 10, no. 1 (2021): 369–76. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42898>.